

SKRIPSI

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT
DI DESA TUMBU KECAMATAN TOPOYO
KABUPATEN MAMUJU TENGAH**

IRWAN

A0116521



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis pendapatan usahatani kelapa sawit di Desa Tumbu Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah

Nama : Irwan

Nim : A0116521

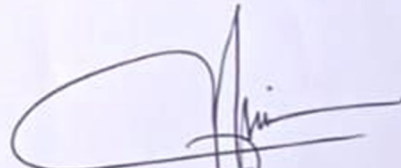
Di Setujui oleh :

Pembimbing 1



Muhammad Arafat Abdullah, S.Si., M.Si
NIP. 198311102019031005

Pembimbing 2



Nizar, S. Fil. L., M. Fil.I
NIDN. 0927017904

Dekan,

Fakultas Pertanian dan Kehutanan

Ketua

Program Studi Agribisnis

Prof. Dr. Ir Kaimuddin, M.Si
NIP. 19600512 198903 1 003

Ikawati S.TP. M.Si
NIP.19831016 201903 2 010

ABSTRAK

Irwan, NIM A0116521. Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Desa Tumbu Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah. Dibimbing oleh Muhammad Arafat Abdullah dan Nizar.

Penelitian ini dilakukan di Desa Tumbu Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah pada bulan Juni-Juli 2022. Lokasi penelitian dengan pertimbangan menganalisis pendapatan usahatani kelapa sawit. penelitian ini tujuannya adalah 1) Bagaimana gambaran usahatani kelapa sawit di Desa Tumbu Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah 2) Berapa besar pendapatan usahatani kelapa sawit di Desa Tumbu Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah. 3) Bagaimana kelayakan usahatani kelapa sawit di Desa Tumbu Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif.

Dan hasil menunjukkan pendapatan petani adalah Rp 73.331.459,03 ha/tahun atau sebesar Rp 48.246.706,30/ha/tahun. Sedangkan hasil analisis kelayakan usahatannya menunjukkan bahwa nilai R/C Ratio sebesar 6,55 sehingga usahatani kelapa sawit layak di usahakan.

Kata Kunci: Pendapatan, Kelapa Sawit, Kelayakan Usahatani.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komoditas perkebunan merupakan andalan bagi pendapatan nasional dan devisa negara Indonesia, yang dapat dilihat dari nilai ekspor komoditas perkebunan pada tahun 2020 sebesar 359,5 Triliun atau naik 11% dibandingkan pada tahun 2019 sebesar 322,1 Triliun. Kontribusi subsektor perkebunan terhadap perekonomian nasional semakin meningkat dan diharapkan dapat memperkuat pembangunan perkebunan secara menyeluruh (Dirjen perkebunan, 2020).

Sektor perkebunan mempunyai peluang yang sangat besar untuk dijadikan andalan ekspor. Sehingga pembangunan di bidang perkebunan diarahkan untuk lebih mempercepat laju pertumbuhan produksi baik dari perkebunan besar, swasta maupun perkebunan negara. Dapat diketahui bahwa sektor perkebunan mempunyai peranan yang demikian besar bagi peningkatan pendapatan petani dan penyediaan bahan baku untuk industri dalam negeri serta sebagai sumber devisa negara (Arifin dalam Junaidi, 2016).

Kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jacq.) merupakan salah komoditas perkebunan andalan di Indonesia. Agribisnis kelapa sawit adalah salah satu dari sedikit industri yang merupakan keunggulan kompetitif Indonesia untuk bersaing di tingkat global, prospek pengembangannya masih sangat baik. Tanaman kelapa sawit masih sangat menjanjikan untuk diusahakan baik secara perorangan, swasta maupun pemerintah di Indonesia. Selain itu, tanaman kelapa sawit juga merupakan sumber minyak nabati. Untuk memenuhi kebutuhan bahan bakar dalam negeri, kelapa sawit dapat diolah menjadi bahan bakar minyak berupa B20 dan B30, minyak sawit yang saat ini dikenal sebagai Crude Palm Oil (CPO) dan Palm Kernel Oil (PKO) (Tria mutiari M, 2018).

Komoditi kelapa sawit dengan produk primer Minyak Sawit Kasar (Crude Palm Oil/CPO) dan Minyak Inti Sawit (Kernel Palm Oil/KPO) berperan signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan perekonomian nasional,

kontribusi perolehan Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai sekitar 20 triliun setiap tahun dan cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun (Irpan R, 2018).

Berdasarkan data Dirjen Perkebunan tahun 2020, luas perkebunan kelapa sawit mengalami peningkatan yang signifikan, dari tahun 1970 sampai tahun 2020, dimana luas perkebunan kelapa sawit yaitu 133.298 Ha, kemudian menjadi 4.158.077 Ha pada tahun 2000, dan terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2020 luas perkebunan sawit mencapai 8.085.134 Ha, pengembangan kelapa sawit dilakukan di pulau Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua.

Dalam usaha perkebunan kelapa sawit dikelola dalam 3 bentuk, yaitu: perkebunan besar yang dikelola oleh BUMN, perkebunan besar yang dikelola oleh perusahaan swasta, dan perkebunan kelapa sawit rakyat yang dikelola oleh masyarakat secara mandiri atau swadaya (Siti H, 2017).

Pendapatan yang diterima petani kelapa sawit rakyat relatif masih rendah yang disebabkan beberapa hal yaitu, diantaranya luas lahan perkebunan kelapa sawit rakyat yang relatif masih kecil dari 50% luas lahan petani berada pada rentang luas lahan 1-2 Ha (Sari *et al* dalam susi Edwina. 2019).

Salah satu provinsi yang mengembangkan sawit di pulau Sulawesi adalah provinsi Sulawesi Barat. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan, tahun 2020 diketahui bahwa di Provinsi Sulawesi Barat memiliki luas lahan kelapa sawit yaitu 156.179 Ha dengan produksi sebesar 588.597 ton, usaha perkebunan kelapa sawit di Provinsi Sulawesi Barat dikembangkan di tiga kabupaten, yaitu kabupaten Mamuju, Mamuju Tengah dan Pasangkayu

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Menurut Kabupaten di Sulawesi Barat Tahun 2022.

No	Kabupaten	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Mamuju	5.799	12.980	2,23
2	Mamuju Tengah	30.900	110.003	3,55
3	Pasangkayu	40.010	147.976	3,69
Jumlah		76.709	270.959	
Rata-rata		25.569	90.319	3,1

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat, dalam angka 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa tiga Kabupaten di Sulawesi Barat yang memiliki luas panen dan produksi kelapa sawit. Kabupaten Mamuju luas panen sebesar 5.799 ha dan jumlah produksi sebesar 12.980 ton, Kabupaten Mamuju Tengah luas panen sebesar 30.900 ha dan jumlah produksi sebesar 110.003 ton dan Kabupaten Pasangkayu luas panen sebesar 40.010 Ha dengan jumlah sebesar 147.976 ton. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Mamuju Tengah berpotensi untuk terus di kembangkan tanaman perkebunan kelapa sawit khususnya di Kecamatan Topoyo.

Kecamatan Topoyo terdiri dari 15 Desa, dengan luas wilayah 34.369.25 ha. Merupakan daerah perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh petani swadaya masyarakat. Komoditi andalan bagi petani dan penghasil utama bagi para petani. Luas lahan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Topoyo perdesa dapat terlihat pada table 3.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Menurut Desa di Kecamatan Topoyo Tahun 2022

No	Desa	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Topoyo	25	83	4,15
2	Kabubu	174	284	1,63
3	Paraili	290	973	3,35
4	Wae Puteh	425	1.566	3,68
5	Sinabatta	70	254	2,62
6	Tumbu	357	1.094	3,06
7	Budong-budong	404	1.006	2,49
8	Pangalloang	102	282	2,76
9	Tabolan	260	785	3,01
10	Salule,bo	120	290	2,41
11	Tapilina	97	339	3,29
12	Tangkau	75	284	3,78
13	Bambamanurung	171	507	2,96
14	Salopangkang	185	634	3,40
15	Salopangkang IV	130	388	2,98
Jumlah		2.885	8.769	
Rata-rata		192	584	3,03

Sumber : Laporan Tahunan Kantor BPP Kecamatan Topoyo, dalam Angka 2022.

Tabel 2 menunjukkan bahwa luas panen tanaman perkebunan Kelapa Sawit seluas 2.885 ha, dari lima belas desa yang membudidayakan tanaman kelapa sawit di Kecamatan Topoyo. Desa Tumbu terluas ketiga yang membudidayakan tanaman kelapa sawit dengan luas panen 357 ha dan jumlah produksi sebesar 1.094 ton. Desa Budong-Budong dengan luas panen 404 ha, dengan jumlah produksi sebesar 1.006 ton, dan Desa Wae Puteh merupakan yang terluas membudidayakan tanaman kelapa sawit di Kecamatan Topoyo dengan luas panen 425 ha, dengan jumlah produksi sebesar 1.566 ton.

Usaha perkebunan Kelapa Sawit yang diusahakan Desa Tumbu adalah usaha perkebunan milik rakyat. Masyarakat Desa Tumbu merupakan petani Kelapa Sawit pemula, Penanaman pertama dilakukan pada tahun 2006 dan mulai menghasilkan TBS tahun 2010 sampai sekarang. Umur tanaman Kelapa Sawit petani rata-rata berumur 8-12 tahun, hal ini berarti Kelapa Sawit petani mulai memasuki masa produksi maksimal. Menurut Pahan, I. (2008) Produksi TBS Perkebunan Kelapa Sawit, akan meningkat secara tajam dari umur 3-7 tahun (periode tanaman muda), mencapai tingkat produksi maksimal pada umur sekitar 15 tahun (periode tanaman remaja), dan mulai menurun secara gradual pada (periode tanaman tua) sampai saat-saat menjelang (peremajaan).

Berdasarkan potensi sumber daya alam, Desa Tumbu merupakan daerah yang berpotensi sebagai penghasil tanaman Kelapa Sawit bahan baku CPO, potensi yang dimiliki dalam pembangunan disektor pertanian diantaranya tersedianya air yang cukup dan lahan pertanian yang dapat dikembangkan masih cukup luas.

Secara umum peningkatan pendapatan petani dalam berusahatani merupakan keberhasilan dari usahatani yang bersangkutan. produksi suatu komoditi yang diperoleh persatuan luas panen belum menjamin tingginya pendapatan petani Kelapa Sawit, karena masih dipengaruhi oleh sarana produksi dalam berusahatani. Karena itu, untuk meningkatkan pendapatan usahatani Kelapa Sawit dapat dilakukan dengan mengatur penggunaan input produksi yang baik bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang maksimal. Berdasarkan hal tersebut, perlu diadakan penelitian mengenai Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Desa Tumbu Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana gambaran usahatani kelapa sawit di Desa Tumbu Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah ?
2. Berapa besar pendapatan usahatani kelapa sawit di Desa Tumbu Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah ?
3. Bagaimana kelayakan usahatani kelapa sawit di Desa Tumbu Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan usahatani kelapa sawit di Desa Tumbu Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.
2. Untuk menganalisis besarnya pendapatan usahatani kelapa sawit di Desa Tumbu Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.
3. Untuk mengetahui bagaimana kelayakan usahatani kelapa sawit di Desa Tumbu Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan atau mengkaji lebih jauh tentang penelitian yang sama.
2. Memberikan informasi bagi petani kelapa sawit di Desa Tumbu Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah mengenai tanaman kelapa sawit.
3. Bahan informasi untuk petani kelapa sawit mengenai pendapatan usahatani kelapa sawit di Desa Tumbu Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Kelapa Sawit

Kelapa Sawit (*elaeis guineensis jacq*) merupakan tanaman industri penghasil minyak masak, minyak industri, dan bahan bakar (biodisel). Selain itu, Kelapa Sawit merupakan bahan baku untuk industri lilin, industri pembuatan timah, dan industri kosmetik. Dari perkebunan Kelapa Sawit menghasilkan keuntungan besar hingga banyak hutan dan perkebunan yang sudah lama terbengkalai dikonversi menjadi perkebunan Kelapa Sawit (rustam dan agus, 2011).

Tanaman kelapa sawit secara umum tumbuh rata-rata 20-25 tahun pada tiga tahun pertama disebut sebagai kelapa sawit muda, hal ini dikarenakan kelapa sawit tersebut belum menghasilkan buah. Kelapa sawit berbuah pada usia 4-6 tahun dan pada usia 7-10 tahun sebagai periode matang (the mature periode), dimana pada periode tersebut mulai mengalami buah tandan buah segar (fresh fruit bunch). Tanaman kelapa sawit pada usia 11-20 tahun mulai mengalami penurunan produksi buah tandan segar dan terkadang pada usia 20-25 tahun tanaman kelapa sawit akan mati (Suyatno,2010).

Tanaman Kelapa Sawit termasuk kedalam familipalmae, sub Kelapa Sawit monocotyledoneae. Tanaman Kelapa Sawit termasuk kedalam tanaman berbiji satu (monokotil) yang memiliki akar serabut. Saat awal berkecambah, akar pertama muncul dari biji yang berkecambah (radikula). Radikula akan mati dan membentuk akar utama atau primer. Akar utama akan membentuk akar sekunder, tertier, dan kuartener (rustam dan agus, 2011).

Tanaman Kelapa Sawit secara umum tumbuh rata-rata 20-25 tahun. Pada tiga tahun pertama disebut sebagai Kelapa Sawit muda, hal ini di karenakan Kelapa Sawit tersebut belum menghasilkan buah. Risza (2018) menyatakan bahwa tanaman kelapa sawit biasanya dibagi atas 6 kelompok, yaitu :

1. 0 – 3 tahun – muda (belum menghasilkan).
2. 3 – 4 tahun – remaja (sangat rendah).
3. 5 – 12 tahun – teruna (mengarah naik).
4. 12 – 20 tahun – dewasa (posisi puncak.)

5. 21 – 25 tahun – tua (mengarah turun).
6. 26 tahun ke atas – renta (sangat rendah).

2.1.1 Syarat Tumbuh Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit termasuk tanaman daerah tropis yang tumbuh baik antara garis lintang 13⁰ lintang Utara dan 12⁰ lintang selatan, tanaman kelapa sawit menginginkan curah hujan 2.500-3000 ml/tahun dan merata sepanjang tahun. Temperatur optimal untuk pertumbuhan kelapa sawit adalah 20⁰-32⁰ C. Untuk ketinggian tempat yang ideal untuk tanaman kelapa sawit antara 1-500 m Dpl (diatas permukaan laut). Dengan kelembaban optimum yang ideal untuk tanaman kelapa sawit adalah sekitar 80-90 % (Mustafa,2010).

2.1.2 Pengolahan Lahan

Pembukaan lahan baru atau tanaman baru (TB) tidak diperlukan pengolahan tanah yang intensif. Lubang tanam sebaiknya dibuat 2-3 bulan sebelum tanam yang biasa dipakai adalah 60x60x50 cm dan 60x60x60 cm tergantung umur bibit sedangkan jarak tanam yang optimal kelapa sawit adalah 9x9x9 m. Penanaman dengan bentuk segitiga sama sisi merupakan paling ekonomis karena tiap hektar dsapat memuat 135 pohon kelapa sawit (Pahan, 2006).

2.1.3 Bibit Tanaman Kelapa Sawit

Pahan (2006) menyatakan pembibitan kelapa sawit merupakan titik awal yang paling menentukan masa depan pertumbuhan dan pengembangan kelapa sawit, bibit yang unggul merupakan modal besar untuk mencapai produktivitas yang tinggi. Pembibitan kelapa sawit dengan benih yang telah dikecambakan dapat dilaksanakan dengan dua cara yaitu melalui pendederan (pernuseri) dan kemudian pembibitan (nursery), dan cara langsung yaitu pembibitan yang tanpa melalui dederan terlebih dahulu. Varietas kelapa sawit berdasarkan ketebal tempurung dan daging buah yaitu :

1. Dura, tempurung tebal (2-8 mm) tidak terdapat lingkaran serabut pada bagian luar tempurung, daging buah relatif tipis yaitu 35-50% terdapat buah karnel (daging biji) besar dengan kandungan minyak rendah dan dalam persilangan dipakai sebagai pohon induk betina.

2. Pesifera, ketebalan tempurung sangat tipis bahkan hampir tidak ada, daging buah tebal, lebih tebal dari daging buah dura, daging biji sangat tipis, tidak diperbanyak tanpa menyilangkan dengan jenis lain dan dipakai sebagai pohon induk jantan.

3. Tenera, persilangan antara dura dengan pesifera, memiliki tempurung tipis (0,5-5 mm) terdapat lingkaran tersebut sekeliling tempurung, daging buah sangat tebal (60-96 % dari buah) tandan buah lebih banyak tetapi ukuran relatif lebih kecil.

2.1.4 Jarak Tanam

Sebelum dilakukan penanaman terlebih dahulu dilakukan pemancangan lahan agar jarak tanam teratur atau 9 m x 9 x 9 m, dengan demikian jumlah populasi tanaman setiap 1 ha adalah 135 batang. Setelah lahan dipancang dibuat lubang tanam 40 cm x 40 cm, bibit yang ditanam adalah bibit yang telah berumur 12 bulan. Bibit kelapa sawit adalah salah satu faktor penentu untuk mencapai produksi yang optimum, khusus untuk kelapa sawit bibit yang baik adalah varietas tenera yang telah diteliti dan dikembangkan oleh tenaga peneliti pembibitan kelapa sawit mariat (Vademecum 2000).

2.1.5 Pemeliharaan

Pengendalian gulma bertujuan menghindarkan tanaman kelapa sawit dari persaingan dengan gulma dalam hal pemanfaatan unsur hara, air dan cahaya. Kegiatan pengendalian gulma juga bertujuan untuk memudahkan kegiatan pemanenan. Sedangkan pemberantasan hama dan penyakit dilaksanakan bila semuanya telah melampaui ambang batas ekonomis. Hama yang sering menyerang tanaman kelapa sawit adalah tikus, landak, babi, gajah, ulat api dan penyakit busuk pucuk. Dalam proses pemeliharaan mulai dari penutupan tanah, penyiangan, pemberantasan hama, pembersihan gulma disekeliling tanaman, dilakukan rotasi setiap bulan tahun 1, rotasi setiap 2 bulan pada tahun ke II, rotasi setiap 3 bulan pada tahun ke III dan pada tanaman yang telah menghasilkan dilakukan rotasi setiap 6 bulan sekali (Vademecum, 2000).

2.1.6 Pemupukan

Pemupukan tanaman bertujuan untuk menyediakan unsur-unsur hara yang dibutuhkan pada tanaman untuk pertumbuhan generative, sehingga produksi usahatani dapat berproduksi dengan optimal namun dengan menentukan dosis

pupuk yang tepat dengan dilaksanakan analisis tanah dengan membawa sampel tanah ke laboratorium dan sampel daun tanaman kelapa sawit. Dengan membawahkan sampel tanah dan daun kelapa sawit ke laboratorium untuk diuji seberapa jumlah pupuk yang dibutuhkan oleh tanaman kelapa sawit. Pemupukan dilakukan pada tahun 0 yaitu pupuk dasar jenis Dolomit, untuk selanjutnya dengan menggunakan pupuk urea, KCL, TSP, kiestrik, NPK, Dolomit dan Borax. Pemupukan dilaksanakan 3 kali dalam satu tahun atau satu rotasi 4 bulan pada tanaman kelapa sawit, pada tanaman yang telah menghasilkan dilakukan dalam 2 kali setahun dengan jenis pupuk yang sama (Vademecum, 2000).

2.1.7 Pemanenan

Tingkat produksi tanaman kelapa sawit sangat tergantung terhadap lingkungan tempat tanaman tumbuh. Apabila tanaman dapat beradaptasi terhadap tempat tumbuhnya serta dapat pasokan unsur hara dan air tanpa adanya gangguan hama dan penyakit, maka tanaman akan dapat menghasilkan produksi yang optimal sehingga dapat memberikan keuntungan atau meningkatkan pendapatan. Akhir dari kegiatan budidaya kelapa sawit adalah panen tandan buah segar (TBS) yang menjadi salah satu kunci penentu produktivitas kelapa sawit. Setelah tanaman berumur 36 bulan panen dapat dilaksanakan dengan persyaratan bila 60 % jumlah populasi dari tanaman telah berbuah sempurna dan berat tandan buah segar (TBS) rata-rata minimal 3 kg tiap tandan buah segar, produktivitas kelapa sawit ditentukan oleh seberapa banyak kandungan minyak yang diperoleh dan seberapa baik mutu minyak yang dihasilkan (Pahan, 2010).

2.2 Usahatani kelapa sawit

Sementara itu, sebagaimana dikemukakan oleh Soekartawi (2011), ilmu budidaya terapan adalah ilmu yang mengkaji atau mempelajari bagaimana memanfaatkan aset secara cakap dan memadai dalam usaha hortikultura untuk mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya. Petani bisnis adalah gerakan usaha manusia untuk mengembangkan tanah yang ditentukan untuk mendapatkan tanaman atau makhluk hidup tanpa mengurangi kapasitas tanah yang dikhawatirkan untuk mendapatkan hasil lebih lanjut (Adiwilaga, 2011). Seharusnya berhasil jika peternak atau pembuat dapat mengeluarkan aset yang mereka miliki (dikuasai) serta dapat diharapkan dan dianggap mahir jika

pemanfaatan aset tersebut menghasilkan yang melebihi hasil input. Menurut Hasibuan (2011), penanaman kelapa sawit tanpa batas di Indonesia dengan alasan bahwa tanaman ini adalah benih minyak yang paling berguna di planet ini.

Tanaman kelapa sawit yang membutuhkan 4 liter air setiap hari untuk berkembang dengan baik, dapat diolah menjadi sumber energi elektif, misalnya bahan bakar nabati. Selain sawit memiliki itu, minyak kelapa banyak kegunaan yang berbeda, khususnya sebagai bahan korektif, bahan makanan seperti margarin, minyak goreng dan roti gulung.

Minyak sawit juga merupakan bahan mentah untuk pembersih dan pembersih. Bunga untuk hasil ini diandalkan dua kali lipat menjadi pada tahun 2030 dan tiga kali lipat pada tahun 2050 dibandingkan dengan tahun 2000. Pertama, sub kerangka agribisnis hulu yang menghasilkan produk modal untuk sawit seperti perkebunan kelapa benih, pupuk kandang, pestisida, peralatan kandang dan perangkat keras. Kerangka agribisnis kelapa sawit terdiri dari empat sub-kerangka agribisnis, yang masing-masing memiliki kapasitas alternatif namun merupakan unit keuangan/peningkatan. Majunya agribisnis hulu dalam suatu ruang merupakan penunjuk signifikan dari kemajuan finansial agribisnis. Hal ini wajar mengingat hubungan yang kuat antara agribisnis hulu dan organisasi perkebunan, secara moneter, serta khususnya menurut perspektif khusus. Dengan peningkatan agribisnis hulu, akan memberikan otonomi dan keyakinan pengelolaan dan mengurangi yang dihadapi bahaya. (Tarigan, 2011). Kedua, kelapa subsistem usaha perkebunan sawit (on-ranch agribusiness) yang memanfaatkan barang modal untuk mengembangkan kebun kelapa sawit.

Pencapaian suatu usaha budidaya kelapa sawit dikendalikan oleh unsur-unsur yang mempengaruhi pembangunan dan efisiensi. Faktor kegiatan sosial khusus adalah yang paling berpengaruh terhadap perkembangan dan kemanfaatan, beberapa faktor yang memiliki dampak terdekat antara lain: pembibitan, lahan pembukaan, penanaman kembali, penanaman tanah penutup, penanaman dan penyemaian kelapa sawit dan penyangga tanaman (Mangoensoekarjo, 2008). Subsistem ketiga adalah agribisnis subsistem kelapa sawit hilir (downstream agribusiness) yang mendaur ulang sawit minyak (CPO) menjadi barang setengah

jadi (semi-completed) dan barang jadi, misalnya oleokimia dan barang tambahan seperti barang yang diproduksi menggunakan minyak sawit.

Perkebunan kelapa sawit yang diawasi oleh perseorangan luas lahan yang memiliki terbatas 1-10 hektar, jelas menghasilkan produksi TBS yang terbatas, sehingga penjualannya repot. Contoh promosi dari double-dealingnya kelapa sawit dilihat dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu peternakan rakyat, besar perkebunan milik negara (PBN), dan perkebunan besar milik swasta (PBS). Dengan cara ini, peternak perlu pedagang menjual TBS tingkat melalui kota di dekat lokasi manor atau melalui KUD, kemudian dilanjutkan ke pedagang besar ke usaha penanganan. Promosi produk kelapa perkebunan sawit di besar negara (PBN) dilakukan secara bersama-sama Pemasaran melalui Kantor Bersama (KPB), sedangkan besar milik untuk perkebunan swasta (PBS), pameran produk kelapa oleh masing-masing sawit dilakukan organisasi (Suwanto, 2010).

Agar terciptanya agribisnis kelapa sawit dari hulu ke hilir, diperlukan latihan yang berbeda oleh otoritas publik dan swasta. Dalam agribisnis hulu, administrasi keterampilan yang diberikan oleh Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) meliputi pengembangan benih, rencana industri pupuk kandang, agromobil, administrasi pengujian kualitas kompos dan pestisida dan lain-lain. Subsistem keempat adalah bantuan subsistem untuk agribisnis yang menghasilkan atau memberikan berbagai macam administrasi yang diperlukan baik untuk subsistem agribisnis hulu, agribisnis di pertanian, dan subsistem agribisnis kelapa sawit di hilir. Di pertanian, administrasi yang diberikan oleh PPKS mencakup perencanaan saran pupuk dan sistem kerja standar (SOP) untuk perkebunan kelapa sawit atau para eksekutif. Sedangkan di agribisnis hilir, administrasi pengembangan inovasi barang, inovasi pengukuran dan penyusunan konfigurasi pabrik dibuat oleh PPKS. lembaga Sebagai litbang, PPKS juga merupakan sumber kemajuan mekanis untuk yang diperlukan peningkatan agribisnis kelapa sawit.

2.3 Konsep Agribisnis

Konsep Agribisnis adalah suatu konsep utuh mulai dari proses produksi, pengolahan hasil, pemasaran dan kreativitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Agribisnis adalah suatu kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil pemasaran yang ada

hubungannya dengan pertanian, dalam arti luas adalah kegiatan usaha yang ditunjang oleh sektor pertanian (Soekartawi, 2013).

Soekartawi (2015) Agribisnis adalah setiap usaha yang berkaitan dengan kegiatan produksi pertanian, yang meliputi pengusahaan input pertanian dan pengusahaan produksi itu sendiri atau pun juga pengusahaan pengelolaan hasil pertanian.

2.4 Konsep Usahatani

Ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien dengan tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu yang tertentu. Usahatani dikatakan efektif apabila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya dan dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input) (Soekartawi, 2012).

Usahatani merupakan suatu pendekatan secara menyeluruh dan terpadu dalam pemanfaatan sumber daya alam seperti tanah, air, iklim, tanaman, ternak, ikan dan ketenagakerjaan pada suatu sistem produksi yang efektif dan efisien serta lebih menguntungkan dengan memperhatikan adanya keterkaitan yang saling menunjang antara unit-unit usahatani (Handoyo, 2018).

Soekartawi (2012) Menyatakan perlunya analisis usahatani bukan untuk kepentingan petani saja tetapi untuk para penyuluh pertanian seperti penyuluh pertanian lapangan (PPL), Penyuluh pertanian madya (PPM), dan penyuluh pertanian spesialis (PPS), para mahasiswa atau pihak Lain yang berkepentingan untuk melakukan analisis usahatani ini, seorang dapat melakukannya menurut kepentingan untuk apa analisis usahatani yang dilakukannya. Pengalaman analisis yang dilakukan oleh petani atau produsen memang dimaksudkan untuk tujuan mengetahui atau meneliti.

2.5 Konsep Biaya

Pengeluaran usahatani sama artinya dengan biaya usahatani. Biaya usahatani merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh petani dalam mengolah usahanya dalam mendapatkan hasil yang maksimal. Suatu kegiatan produksi dikenal dengan istilah biaya, yang dapat diartikan sebagai semua keluaran yang

harus dikeluarkan petani untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan penunjang lainnya yang akan digunakan agar produk-produk tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik (Soekartawi, 2012).

Soekartawi (2012), mengemukakan bahwa biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost).

Biaya tetap (fixed cost) umumnya di artikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun output yang diperoleh banyak atau sedikit, misalnya pajak (tax). Biaya untuk pajak akan tetap dibayar walaupun hasil usahatani itu gagal panen. Selain itu, biaya tetap dapat pula dikatakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi komoditi pertanian, misalnya penyusutan alat dan gaji kariawan.

Biaya tidak tetap atau biaya variabel (variable cost) merupakan biaya yang besar kecilnya di pengaruhi oleh produksi komoditi pertanian yang di peroleh. Misalnya biaya untuk produksi komoditi pertanian. Jika mengiginkan produksi komoditi yang tinggi, faktor-faktor produki seperti tenaga kerja perlu di tambah, pupuk juga di tambah, dan sebagainya sehingga biaya ini sifatnya akan berubah-ubah karena tergantung dari besar kecilnya produksi komoditi pertanian yang di inginkan. Dengan kata lain, biaya tidak tetap dapat pula diartikan sebagai biaya yang sifatnya berubah-ubah sesuai dengan besarnya komoditi pertanian.

2.6 Konsep Penerimaan

Soekartawi (2013), penerimaan ialah perkalian antara produksi yang dipeloleh dengan harga jual. Penerimaan juga sangat ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan harga dari produksi. Semakin besar hasil yang diperoleh, maka penerimaan semakin meningkat demikian juga harga produk yang dipasarkan, maka penerimaan juga akan naik .Pernyataan ini dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = Y.Py$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan

Y = Produksi yang di peroleh dalam usahatani

Py = Harga

Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh peroduksi fisik yang dihasilkan dimana produksi fisik yang diperoleh dalam suatu proses produksi dalam kegiatan usahatani. Bertambah atau berkurangnya produksi dipengaruhi oleh tingkat penggunaan input pertanian (Soekartawi, 2013).

2.7 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara permintaan dan semua biaya jadi,

$$\pi = TR-TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan usahatani

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

Pendapatan atau laba merupakan selisih antara penghasilan penjualan ditambah semua biaya dalam priode tertntu. Jumlah pendapatan usahatani sangat tergantung pada jumlah penerimaan dan besarnya biaya yang di gunakan dalam suatu usahatani (sulsatri, 2007).

2.8 Konsep pendapatan

Pendapatan adalah seluruh penerimaan berupa uang, baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri yang dinilai atas sejumlah uang atas dasar harga yang berlaku saat ini. Menurut Siagian (2002), pendapatan (*Revenue*) merupakan imbalan dan pelayanan yang diberikan. Sedangkan menurut Soekartawi (2005), keuntungan (K) adalah selisih antara penerimaan total (PrT) dan biaya-biaya (B).

Analisis pendapatan berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha, menentukan komponen utama pendapatan dan apakah komponen itu masih dapat ditingkatkan atau tidak. Kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi,

Menurut Nicholson (2002), pendapatan usaha ada dua yaitu pendapatan total dan pendapatan tunai. Pendapatan total merupakan selisih antara penerimaan total (*total revenue*) dengan biaya total (*total cost*). Pendapatan tunai dihitung dari selisih antara penerimaan total dengan biaya tunai.

2.9 Rasio penerimaan dan Biaya (R/C)

Rasio penerimaan dan biaya (R/C) menunjukkan berapa besarnya penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani. Semakin besar nilai R/C maka menunjukkan semakin besarnya penerimaan usahatani yang diperoleh dibandingkan biaya yang dikeluarkan untuk produksi usahatani. Jika $R/C > 1$, artinya setiap tambahan biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan tambahan penerimaan yang lebih besar daripada tambahan biaya atau secara sederhana kegiatan usahatani layak atau menguntungkan. Apabila $R/C < 1$, berarti tambahan biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan tambahan penerimaan yang lebih kecil daripada tambahan biaya atau secara sederhana kegiatan usahatani tidak layak diusahakan. Tetapi jika $R/C = 1$, perbandingan antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan seimbang atau berada pada kondisi keuntungan normal (Suratiah, 2009).

2.10 Konsep kelayakan usahatani

Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat luar yang digunakan, upah tenaga kerja luar, serta sarana produksi. Untuk mengetahui suatu keberhasilan diperlukan evaluasi terutama dari sudut pandang ekonomis antara lain, biaya, pendapatan dan kelayakan usaha. Kelayakan usahatani digunakan untuk menguji apakah suatu usahatani layak dilanjutkan atau tidak, serta dapat mendatangkan keuntungan bagi pengusaha atau petani yang merupakan salah satu tujuan yang akan dicapai.

Dalam analisis kelayakan usahatani digunakan beberapa kriteria yaitu R/C (Revenue Cost Ratio), produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas modal. Suatu usaha dikatakan layak apabila nilai $R/C > 1$, dan apabila nilai $R/C < 1$ maka usaha tersebut tidak layak dilanjutkan. (suratiah, 2015). Produktivitas lahan ialah perbandingan antara pendapatan yang dikurangi biaya implisit selain sewa lahan milik sendiri dengan luas lahan. Apabila produktivitas lahannya lebih besar dari sewa lahan maka usaha tersebut layak

dusahakan, apabila produktivitas lahan kurang dari sewa lahan maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan. Produktivitas tenaga kerja adalah perbandingan antara pendapatan dikurangi biaya sewa lahan milik sendiri dikurangi bunga modal sendiri dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang terlibat dalam kegiatan usahatani tersebut. Jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah minimum regional (UMR), maka usaha tersebut layak diusahakan. Jika produktivitas tenaga kerja kurang dari upah minimum regional (UMR) maka usaha tersebut tidak layak diusahakan.

Produktivitas modal adalah pendapatan dikurangi sewa lahan milik sendiri dikurangi nilai tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), dibagi total biaya eksplisit dikalikan seratus persen. Jika produktivitas modal lebih besar dari tingkat bunga tabungan bank, maka usaha tersebut layak diusahakan. Apabila produktivitas modal lebih kurang dari tingkat bunga tabungan bank, maka usaha tersebut tidak layak diusahakan.

2.11 penelitian Terdahulu

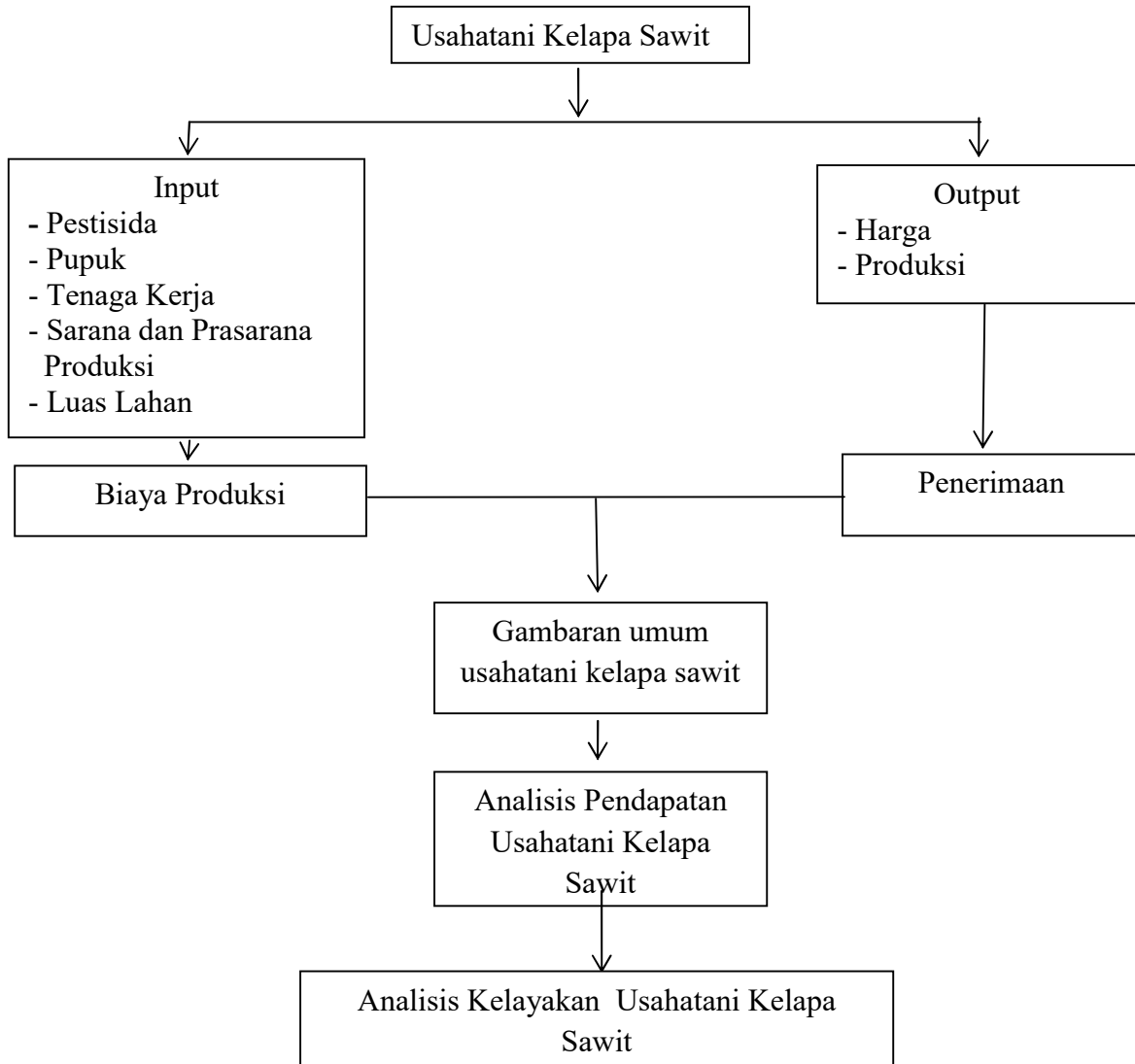
No	Nama dan Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Mega Oktovianti, Yusmini, Didi Muwardi	(1) Untuk melihat seberapa besar suatu usahatani kelapa sawit dalam menghasilkan pendapatan	1. Metode penelitian adalah survey	Berdasarkan hasil penelitian bahwa Petani sampel kategori I dengan luas area 2 sampai dengan 4 hektar mendapatkan pendapatan bersih rata-rata per hektar pertahun sebesar Rp.15.611.225,23 dan untuk kategori II dengan luas lahan 4,1 sampai dengan 8 hektar, rata-rata pendapatan bersih petani adalah Rp.22.340.469,82

2	Al Muksit(2017)“Analisis pendapatan dan kesejahteraan petani karet dikecamatan Bati Kabupaten Batang Hari”	(1) Menghitung tingkat pendapatan petani karet di Kecamatan Batin Kabupaten Batanghari. (2) Menganalisis tingkat kesejahteraan petani karet di Kecamatan Batin Kabupaten Batanghari.	Analisis deskriptif kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian bahwa rata-rata pendapatan petani karet berdasarkan biaya yang dibayarkan di Kecamatan Batin Kabupaten Batang hari adalah sebesar Rp. 21.439.898 pertahun, berdasarkan kategori BPS termasuk Berpendapatan sedang.
3	Dewi Sinta (2018)“ Analisis Pendapatan Usaha Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Budong– BudongKabupaten MamujuTengah.	(1)Menghitung tingkat pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Budong- Budong Kabupaten MamujuTengah (2)Menganalisis KabupatenMamuju Tengah	Analisis data Kuantitatif dankualitatif	Rata-rata Jumlah pendapatan perbulan petani kelapa sawit di Kecamatan Budong – Budong sebesar Rp 9.809.930 dengan biaya pengeluaran rata-rata 8 sampai 11 juta perbulan yang berarti petani kelapa sawit di kecamatan Budong-Budong belum sepenuhnya Dikatakan sejahtera.

2.12 Kerangka pikir

Usahatani kelapa sawit umumnya ditujukan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dengan pengolahan yang baik besarnya keuntungan yang diperoleh dari usatahani kelapa sawit ditentukan oleh besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan.

Penerimaan merupakan hasil atau output yang diperoleh dari usahatani kelapa sawit berupa tandan buah segar (TBS), sementara biaya yang dikeluarkan merupakan input atau faktor produksi yang digunakan oleh petani dalam menjalankan usahatannya, faktor produksi ini umumnya pestisida, pupuk, tenaga kerja, sarana dan prasarana produksi dan luas lahan.



DAFTAR PUSTAKA

- Allorerung D, Syakir M, Poelengan Z, Syafaruddin, Rumini W. 2010. *Budidaya Kelapa Sawit*. Bogor (ID) : Aska Media
- BPS.2018.*Sulawesi Barat, Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat.
- Direktorat Jenderal Perkebunan.2020. *Statistik perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa Sawit 2017- 2020*. Diterbitkan oleh Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian
- Elgani. H.A.R. 2013. . Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Handoyo, D. D, 2008. *Petunjuk Tekhnis Usahatani Padi-Ikan-Itik di Sawah*. Penerbit PT Itimedia Ciptanusantara.
- Junaidi. 2016. *Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Desa Pantan Pange, Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Naga Raya*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar Meulaboh. Aceh Barat
- Kantor BPP Kecamatan Topoyo,2020. *Perkebunan Kelapa Sawit*.
- Meilan, Tria Mutiari. 2018. *Analisis Manajemen Resiko Lingkungan, Sosial Dan Tata Kelola Pada Usaha Budidaya Dan Pengolahan Kelapa Sawit (Studi Kasus : Pt. Pp London Sumatra Tbk)*. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Muttakin, Dedi. 2014. *Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kelapa Sait Pola Swadaya di Desa Kepau Jaya Kabupaten Kampar*. ISSN 2252-9608 Jurnal RAT Vol.3.No.1.Hal 369-378
- M, Siti Hardiyanti. 2017. *Analisis Risiko Usahatani Kelapa Sawit Di Desa Batu Matoru, Kecamatan Lariang, Kabupaten Mamuju Utara*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Pardamean, M 2017. *Kupas Tuntas Agribisnis Kelapa Sawit*. Jakarta : Penebar Swadaya
- Rustam, E:L. dan Agus W. 2011. *Buku Pintar Kelapa sawit*, Agromedi Pustaka. Jakarta.
- Risza S. 2018. *Upaya Peningkatan Produktivitas Kelapa Sawit*. Jilid I. Kanisius. Yogyakarta.
- Romadhan, Irpan. 2018. *Analisis Pendapatan Usahatani Sawit Di Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal*. Program Studi Ekonomi

Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Sumatra Utara.
Medan.

Sudasmiasi, 2012. *Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir.*

Septianita, 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit (Elaeis quinensis Jack) dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan.*

Sulsatri. 2017, *Kontribusi Pendapatan Wanita Tani Dalam Usahatani Kedelai di Desa Kota Raya Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Mautong.*

Soekartawi, 2002. *Analisis Usahatani*, Universitas Indonesia. Press, Jakarta.

Soekartawi, 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian (Teori dan Aplikasi). Edisi Revisi*, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Suratayah, Ken.2011. *Ilmu usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta

RIWAYAT HIDUP



Irwan dilahirkan di Wailotong tepatnya di Desa Tumbu pada tanggal 16 Oktober 1998, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Munu dan Sohora, penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN Wailotong pada tahun 2010, pada tahun itu juga peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Topoyo dan tamat pada tahun 2013 kemudian melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Topoyo dan selesai pada tahun 2016. Pada tahun 2016 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri, tepatnya di Universitas Sulawesi Barat (UNSULBAR) Fakultas Pertanian dan Kehutanan pada program studi Agribisnis.